

ANALISIS WACANA DALAM CERITA LISAN MAHASISWA BIPA: REPRESENTASI DIRI DAN BUDAYA

Shella Masitha

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email : Shellamasitha09@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana dalam cerita lisan mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), dengan fokus pada representasi diri dan nilai-nilai budaya yang muncul dalam narasi pribadi. Mahasiswa BIPA berasal dari berbagai latar budaya dan sering mengekspresikan identitas serta persepsi mereka terhadap budaya Indonesia melalui cerita. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis wacana naratif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa BIPA, kemudian ditranskripsi dan dianalisis berdasarkan struktur naratif: orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menampilkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kesopanan, serta toleransi antarbudaya. Narasi mereka juga mencerminkan proses adaptasi dan refleksi terhadap budaya asal. Salah satu contoh narasi, dari mahasiswa asal Thailand, mengungkap pengalaman belajar Bahasa Indonesia dan berinteraksi dengan masyarakat lokal, sekaligus memperlihatkan integrasi budaya baru dalam identitas pribadinya. Penelitian ini menegaskan pentingnya cerita lisan sebagai media pembelajaran lintas budaya dan pengembangan materi ajar BIPA yang berbasis pengalaman.

Kata kunci: analisis wacana, cerita lisan, mahasiswa BIPA, representasi diri, nilai budaya

Pendahuluan

Dalam era globalisasi saat ini, peran bahasa sebagai alat komunikasi lintas budaya menjadi semakin penting. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai medium penyampai nilai, norma, dan identitas budaya. Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang beragam memandang bahasa sebagai bagian integral dari diplomasi budaya. Oleh karena itu, program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) hadir sebagai upaya strategis dalam mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat dunia. Program ini bukan hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia para penutur asing, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang budaya, nilai sosial, dan cara hidup masyarakat Indonesia.

Pembelajaran BIPA tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya. Mahasiswa asing yang mengikuti program ini tidak hanya belajar menyusun kalimat dalam Bahasa Indonesia, melainkan juga berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, mengikuti kegiatan sosial, dan mengalami perbedaan nilai serta kebiasaan yang tidak selalu selaras dengan budaya asal mereka. Dalam proses tersebut, mereka tidak hanya menjadi pembelajar bahasa, tetapi juga pelaku aktif dalam interaksi lintas budaya yang kompleks. Pengalaman-pengalaman ini seringkali menimbulkan dinamika psikologis dan sosiokultural yang kaya, mulai dari keterkejutan budaya (*culture shock*), adaptasi, hingga asimilasi dan pembentukan identitas baru.

Salah satu bentuk ekspresi dari pengalaman ini adalah melalui cerita lisan. Cerita lisan mahasiswa BIPA merupakan bentuk narasi pribadi yang mencerminkan bagaimana mereka menginterpretasikan pengalaman belajar dan hidup di Indonesia. Dalam cerita-cerita tersebut, tampak upaya mahasiswa untuk memahami budaya lokal, menyampaikan kesan terhadap masyarakat Indonesia, serta mengaitkannya dengan latar belakang budaya mereka sendiri. Narasi

ini tidak hanya merefleksikan persepsi mereka terhadap lingkungan sekitar, tetapi juga merupakan cerminan proses negosiasi identitas yang berlangsung secara berkesinambungan.

Cerita lisan memiliki nilai penting dalam pembelajaran bahasa karena menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan sosiokultural secara sekaligus. Dari sudut pandang kebahasaan, mahasiswa belajar bagaimana menyusun gagasan, menggunakan kosakata, serta mengatur alur dan struktur naratif dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, dari sisi budaya, mereka mengungkapkan pandangan dan nilai yang mereka tangkap dari pengalaman hidup di Indonesia. Dengan demikian, cerita lisan menjadi media yang sangat kuat untuk memahami interseksi antara bahasa dan budaya dalam konteks pembelajaran BIPA.

Dalam konteks pedagogis, penggunaan narasi pribadi sebagai bahan ajar atau data penelitian memberikan banyak keuntungan. Pertama, cerita tersebut bersifat autentik karena berasal dari pengalaman nyata mahasiswa, sehingga dapat membangun keterlibatan emosional dan kognitif yang lebih kuat. Kedua, narasi tersebut membuka ruang untuk eksplorasi nilai-nilai lintas budaya, yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran interkultural. Ketiga, narasi dapat dijadikan sebagai sumber data dalam analisis wacana, yang memungkinkan peneliti menggali lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa membangun makna, menyampaikan identitas, dan merespons lingkungan budaya baru melalui bahasa.

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah lebih dalam bagaimana mahasiswa BIPA merepresentasikan diri dan budaya melalui cerita lisan mereka. Fokus khusus diarahkan pada struktur naratif yang digunakan dan nilai-nilai budaya yang muncul dalam narasi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana naratif, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek kebahasaan secara teknis, tetapi juga bagaimana bahasa menjadi alat representasi sosial dan budaya. Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai proses pembelajaran bahasa kedua dalam konteks antarbudaya, sekaligus menawarkan wacana baru dalam pengembangan bahan ajar BIPA yang lebih reflektif dan kontekstual.

Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap cerita lisan dalam konteks pembelajaran bahasa kedua telah banyak dilakukan oleh para peneliti seperti Labov (1972), yang menyatakan bahwa struktur naratif dalam cerita lisan memainkan peran penting dalam menyampaikan pengalaman pribadi. Dalam konteks pembelajaran BIPA, narasi menjadi medium yang efektif untuk memperlihatkan bagaimana penutur asing membentuk pemahaman budaya dan identitas melalui bahasa (Kramsch, 1993). William Labov, melalui teorinya tentang struktur naratif dalam *Language in the Inner City*, menyatakan bahwa narasi lisan memiliki struktur baku yang terdiri dari lima elemen: orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Struktur ini memberikan kerangka yang jelas untuk memahami bagaimana penutur menyusun dan menyampaikan pengalaman pribadi mereka secara koheren.

Claire Kramsch dalam bukunya *Context and Culture in Language Teaching* menekankan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya. Ia mengemukakan bahwa bahasa adalah tempat bernaungnya identitas budaya dan pribadi seseorang. Oleh karena itu, ketika seseorang menggunakan bahasa asing, mereka juga membawa serta identitas budaya mereka ke dalam proses komunikasi. Penelitian sebelumnya oleh Rahmah (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA sering menggunakan cerita lisan sebagai sarana untuk mengekspresikan keterkejutan budaya (culture shock), adaptasi, serta perbandingan nilai antara budaya asal dan budaya Indonesia. Sementara itu, Halliday (1994) dalam teorinya tentang bahasa sebagai sistem semiotik, menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna bahasa yang digunakan dalam komunikasi antarkultural.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada hasil wawancara antara peneliti, Shella Masitha, dengan salah satu mahasiswa BIPA asal Thailand, yaitu Anisa Doloh. Percakapan ini mengungkapkan berbagai representasi diri dan budaya yang tercermin melalui cerita lisan yang disampaikan oleh Anisa. Anisa menceritakan pengalamannya belajar Bahasa Indonesia dan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia selama mengikuti program BIPA. Ia menggunakan struktur naratif yang terdiri dari orientasi (pengantar tentang dirinya dan asal usulnya), komplikasi (tantangan dalam memahami kosakata dan kebiasaan lokal), evaluasi (pandangan pribadi tentang budaya Indonesia), resolusi (strategi adaptasi yang dilakukan), dan koda (penutup dan refleksi). Dalam ceritanya, Anisa menunjukkan nilai-nilai budaya seperti rasa hormat kepada orang sekitar, pentingnya kebersamaan, dan toleransi antaragama yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Ia juga membandingkan nilai-nilai tersebut dengan budaya asalnya di Thailand, dan menyatakan bahwa pengalaman ini membuatnya lebih memahami pentingnya komunikasi lintas budaya. Dari analisis wacana, terlihat bahwa bahasa yang digunakan Anisa mencerminkan identitas yang sedang berkembang, di mana ia mulai menggabungkan unsur-unsur budaya Indonesia ke dalam cara pandangnya. Cerita ini memperkuat temuan bahwa narasi pribadi mahasiswa BIPA dapat menjadi sarana untuk memahami dinamika identitas dan pembelajaran lintas budaya secara lebih mendalam.

Kategori Temuan

Asal Mahasiswa Thailand

Fokus Cerita Pengalaman belajar Bahasa Indonesia dan interaksi sosial selama program BIPA di Indonesia

- Orientasi: Perkenalan diri dan asal budaya
- Komplikasi: Kesulitan memahami kosakata dan budaya lokal

Struktur Naratif - Evaluasi: Pandangan terhadap budaya Indonesia

- Resolusi: Strategi adaptasi
- Koda: Refleksi dan penutup cerita
- Rasa hormat kepada orang tua dan guru

Nilai Budaya Indonesia - Kebersamaan (gotong royong)
- Toleransi antaragama

Perbandingan Budaya Anisa membandingkan nilai-nilai di Indonesia dengan nilai-nilai di Thailand dan menunjukkan adanya pemahaman baru terhadap pentingnya toleransi

Proses Identitas Identitas Anisa mengalami perkembangan; ia mulai mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia ke dalam cara pandangnya

Wujud Adaptasi Budaya

- Belajar kosakata baru
- Menyesuaikan kebiasaan dalam interaksi sosial
- Memahami konteks sosial budaya Indonesia

Makna Cerita Cerita menjadi sarana refleksi diri dan jembatan pemahaman budaya lintas negara

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita lisan, mahasiswa BIPA asal Thailand, dapat disimpulkan bahwa narasi pribadi berperan penting dalam merepresentasikan proses pembentukan identitas dan pemahaman lintas budaya. Cerita yang disampaikan tidak hanya mencerminkan pengalaman belajar Bahasa Indonesia, tetapi juga menampilkan dinamika adaptasi terhadap nilai-nilai budaya Indonesia, seperti kebersamaan, kesopanan, dan toleransi. Melalui struktur naratif yang digunakan, terlihat bahwa Anisa tidak hanya memposisikan dirinya sebagai pembelajar bahasa, tetapi juga sebagai individu yang aktif membangun makna dan menjembatani perbedaan budaya antara Thailand dan Indonesia. Hal ini memperkuat pandangan bahwa cerita lisan mahasiswa BIPA merupakan sumber data yang kaya untuk mengkaji hubungan antara bahasa, identitas, dan budaya. Temuan ini memberi implikasi bahwa pendekatan naratif dan analisis wacana dapat dijadikan landasan dalam merancang materi ajar BIPA yang lebih interkultural dan reflektif terhadap pengalaman nyata mahasiswa asing.

Daftar Pustaka

- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar* (2nd ed.). London: Edward Arnold.
- Kramsch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Labov, W. (1972). *Language in the Inner City: Studies in the Black English Vernacular*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Rahmah, N. (2020). Analisis Representasi Budaya dalam Cerita Lisan Mahasiswa BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45–55.